

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **a. Desa Kedungmutih**

Desa Kedungmutih merupakan salah satu wilayah dari Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Jarak Desa Kedungmutih ke pusat Pemerintahan Kecamatan Wedung kurang lebih 20 km atau 1 jam perjalanan dengan kendaraan roda dua, sedangkan jarak ke Pemerintahan Kabupaten Demak kurang lebih 50 km atau 1 jam 45 menit/135 menit dengan kendaraan roda dua.

Fasilitas jalan yang menghubungkan Desa Kedungmutih ke pusat Pemerintahan Kecamatan maupun Pemerintahan Kabupaten dan jalan-jalan gang desa terbuat dari cor beton. Kondisi jalanan sekarang sebagian rusak sehingga ketika hujan turun sering mengakibatkan banjir. Selain itu, terdapat 2 jembatan yang berfungsi menghubungkan dengan 2 desa dengan kantor Pemerintahan. Jembatan 1 menghubungkan Desa Kedungmutih dengan Pemerintahan Kecamatan. Jembatan tersebut terletak di Desa Babalan sedangkan jembatan ke 2 yang menghubungkan Pemerintahan Kabupaten, terletak di Desa Kedungmalang Kabupaten Jepara.

Desa Kedungmutih terletak pada koordinat  $6^{\circ} 42' 30''$ LS, dan  $110^{\circ} 37' 19''$  BT. Ketinggian dari permukaan air laut 1 m dpl, dengan

luas wilayah 333 ha yang terbagi menjadi daerah pemukiman, pertambakan dan fasilitas umum (Sumber: Data Kependudukan Desa Kedungmutih 2013), sedangkan batas administrasi Desa Kedungmutih berada di wilayah Kabupaten Demak dan merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan wilayah Jepara di sebelah utara, Kabupaten Demak di sebelah timur dan selatan, serta Laut Jawa di sebelah barat. Di samping itu, dari segi perhubungan darat berada pada lalu lintas yang cukup ramai, karena perannya sebagai pusat penopang kegiatan perekonomian desa-desa disekitarnya yaitu Desa Kedungkarang dan Desa Babalan.

Batas-batas wilayah meliputi:

- 1) Sebelah utara: Desa Kedungmalang Kabupaten Jepara
- 2) Sebelah timur: Desa Kedungkarang Kabupaten Demak
- 3) Sebelah selatan: Desa Babalan Kabupaten Demak
- 4) Sebelah barat: Laut Jawa

Desa Kedungmutih dilalui oleh dua sungai yang berhilir di Laut Jawa, terletak di sebelah utara dan selatan desa. Sungai ini dimanfaatkan sebagai sarana dan prasarana pelayaran menuju laut, guna menangkap ikan serta tempat pembuangan kotoran oleh penduduk setempat. Sungai tersebut meliputi: 1. SWD 2 (sungai wulan drainase II yang menghubungkan Kabupaten Jepara) 2. SWD 1 (sungai wulan drainase I yang menghubungkan dengan Desa Babalan).

Secara administrasi, luas wilayah Desa Kedungmutih adalah 333 ha, terdiri atas 29 RT dan 3 RW. Sebagai daerah pesisir mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan petani tambak. Penggunaan lahan tambak mencapai luas 244 ha, selebihnya difungsikan untuk pemukiman dan fasilitas umum. Oleh sebab itu, sektor kelautan menjadi sektor pendukung perekonomian desa yang utama.

Luas wilayah Desa Kedungmutih adalah 333 ha terdiri dari :

1. Pemukiman = 29 ha
2. Tambak = 264 ha
3. Kali (sungai kecil) = 38,5 ha
4. Makam = 1,5 ha

(**Sumber:** Data kependudukan Desa Kedungmutih, 2013)

Dibawah ini data struktur rukun tetangga dan rukun warga Desa Kedungmutih, meliputi 29 RT dan 3 RW diantaranya:

**Tabel 1:** Struktur Rukun Warga I Desa Kedungmutih

<b>Struktur Rukun Warga I Desa Kedungmutih</b>	
<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
<b>Ketua RW I</b>	Basori
Ketua RT I	Slamet
Ketua RT 2	Maslikan
Ketua RT 3	Ikhyaul ulum
Ketua RT 4	Sukarno
Ketua RT 5	Efendi
Ketua RT 6	Busri
Ketua RT 7	Asrofi
Ketua RT 8	Samsul hadi
Ketua RT 9	Hamim
Ketua RT 10	Ulil Albab
Ketua RT 11	Mashuri
Ketua RT 12	Sumardi
Ketua RT 13	Fitahul Arham

**Tabel 2:** Struktur Rukun Warga II Desa Kedungmutih

<b>Struktur Rukun Warga II Desa Kedungmutih</b>	
<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
<b>Ketua RW II</b>	Ahmad Faqih
Ketua RT I	Ali Imron
Ketua RT 2	Rohmad
Ketua RT 3	Abdul Rouf
Ketua RT 4	Nur Amin
Ketua RT 5	Solkan
Ketua RT 6	Subahin
Ketua RT 7	Azadi, H
Ketua RT 8	Ali Karno

**Tabel 3:** Struktur Rukun Warga III Desa Kedungmutih

<b>Struktur Rukun Warga III Desa Kedungmutih</b>	
<b>Jabatan</b>	<b>Nama</b>
<b>Ketua RW III</b>	Samiun
Ketua RT I	Munasikin
Ketua RT 2	Rofi'in
Ketua RT 3	Mualifin
Ketua RT 4	Ahmad Muktafi
Ketua RT 5	Syafi'i
Ketua RT 6	Mabrur
Ketua RT 7	Gangsar
Ketua RT 8	Solkan

**Sumber:** Rukun Tetangga dan Rukun Warga Desa Kedungmutih tahun 2013.

Berdasarkan data kependudukan Desa Kedungmutih per November 2013, tercatat jumlah penduduk Desa Kedungmutih sebesar 5.063 jiwa, terdiri atas 2.553 laki-laki dan 2.510 perempuan. Dilihat dari kepadatan penduduknya, pada tahun 2012 kepadatan penduduk Desa Kedungmutih mencapai 1.332 orang/Km<sup>2</sup>. Selama tahun 2012, di Desa Kedungmutih terdapat 70 kelahiran. Kelahiran tertinggi terdapat di RW III sebesar 35 kelahiran atau sekitar 50% dari total kelahiran yang ada di Desa Kedungmutih, sedang tingkat kelahiran terkecil terdapat di RW II sebesar 20 kelahiran atau 28,6%.

Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Kedungmutih adalah tambak garam dan ikan, selebihnya bermata pencaharian nelayan yang bersumber dari perikanan tangkap. Dari tahun ketahun hasil penangkapan ikan nelayan makin berkurang. Berkurangnya hasil penangkapan ikan nelayan diakibatkan oleh tingginya biaya operasional melaut, sehingga mempersulit perekonomian keluarga para nelayan. Salah satu ciri masyarakat pesisir ialah perekonomiannya ditopang dari perikanan warga Desa Kedungmutih selain mengandalkan perikanan tangkap juga membudi dayakan ikan (tambak ikan). Seperti halnya perikanan tangkap, pada perikanan budidaya terdapat kendala yang berakibat gagal panen. Terlebih lagi dengan cuaca ekstrim, sistem irigasi yang sudah rusak mengakibatkan sirkulasi air pada saat pasang surut tidak terkendali dengan baik.

Selain membudi dayakan ikan, warga Desa Kedungmutih juga mengelola tambak garam di musim kemarau. Biasanya dalam mengelola tambak garam tidak serta merta dilakukan sendiri, tetapi juga membutuhkan tenaga untuk mengangkut garam, salah satunya bisa melalui pemilik garam atau salah satu organisasi tenaga pengangkut garam yaitu pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya tepatnya di RT. 02 RW. 03. Tenaga pengangkut garam di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya terbagi dua pengangkut garam yaitu laki-laki pengangkut garam dan perempuan pengangkut garam. Sebagian orang lebih memilih bekerja melalui pemilik garam langsung daripada melalui pangkalan karena, bekerja melalui pemilik garam lebih santai dan tidak

terikat waktu. Pengangkut garam di pangkalan ini juga memiliki semangat yang tinggi bisa dilihat dari sebelum tahun 2014 pangkalan ini sangat kecil berukuran sekitar 3x3 m. Ketua organisasi beserta pengurus pangkalan berusaha dan berjuang membangun pangkalan ini dengan mengajukan proposal bantuan biaya kepada pemerintah guna membangun pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya. Peneliti memilih pangkalan ini karena melihat semangat para tenaga pengangkut garam dengan kondisi pangkalan yang kecil, lokasi yang strategis, keunikan sistem kerja pengangkut garam dan jumlah pengurus juga pekerja yang signifikan.

Di Desa Kedungmutih terdapat 4 organisasi tenaga pengangkut garam yaitu pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya, Tunggak Jati 1, Tungggak Jati 2 dan Sekening Mutih. Keempat organisasi tenaga pengangkut garam tersebut memiliki pangkalan masing-masing. Diantaranya pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya yang terletak di pinggir jalan yang menghubungkan Desa Kedungmutih dengan Desa Babalan dan pusat Pemerintahan Kecamatan Wedung. Mayoritas perempuan pengangkut garam yang ikut pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya berasal dari luar desa seperti: Panggung, Tedunan, Kendalasesem, Karangaji dan Kedungkarang.

Daerah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desa Kedungmutih tepatnya di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya RT. 02 dan RW. 03, berikut gambaran singkat



mengenai pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya tempat bekerja tenaga pengangkut garam yang disampaikan oleh informan bekerja. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan suasana kerja para pengangkut garam di pangkalan maupun di lahan pemilik garam.

**b. Pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya**

Pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya terletak di Desa Kedungmutih tepatnya RT. 02 RW. 03, daerah pangkalan ini tergolong ramai, karena lokasi yang dekat dengan jalan utama penghubung Desa Kedungmutih dengan Desa Babalan. Hal ini terlihat dengan lalu lalangnya mobil, sepeda motor, sepeda ontel yang setiap hari melewati jalan tersebut, juga kapal nelayan yang berangkat melaut, sebab di bawah jembatan merupakan sungai SWD 1 (sungai wulan drainase I yang menghubungkan dengan Desa Babalan). Di sekitar jalan ini banyak ditemui pedagang udang, pedagang makanan, pedagang bensin, pedagang material dan lain sebagainya. Jalan ini juga memiliki akses menuju Desa Babalan dan Kecamatan Wedung.

Organisasi pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya memiliki 25 (dua puluh lima) laki-laki tenaga pengangkut garam yang sekaligus menjabat sebagai pengurus tetap di pangkalan tersebut. Di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya terdapat pula tenaga pengangkut garam perempuan yang berasal dari desa sendiri maupun luar desa. Kebanyakan pengangkut garam lebih suka bekerja di Desa Kedungmutih daripada di Desa Kedungmalang, Jepara dikarenakan

upah di Desa Kedungmutih lebih besar antara Rp. 800-900,00-pertombong (keranjang besar) sedangkan di Desa Kedungmalang Rp. 700,00-. Mayoritas perempuan pengangkut garam lebih memilih bekerja melalui pemilik garam langsung daripada melalui pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya, meskipun kedua tempat bekerja tersebut sifat pekerjaannya sama-sama tidak mengikat dan santai, tetapi kelebihan melalui pemilik garam ialah sifatnya yang santai dikarenakan garam yang disetorkan milik sendiri. Berbeda jika melalui pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya yang memiliki targetan yang harus dipenuhi, karena yang dijual milik orang lain.

Pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya ini tidak pernah sepi dari pengangkut garam karena pangkalan ini buka selama 24 jam. Kebiasaan yang dilakukan para pengangkut garam ketika angkutan garam sepi yaitu bermain *Sekak* (Catur) dengan sesama pengangkut garam lainnya. Selain itu, ada juga yang pulang sebentar ke rumahnya untuk beristirahat.

## **B. Gambaran Umum Informan**

Informan adalah sumber utama peneliti dalam menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan. Fenomena yang nampak ditemukan diantaranya, perempuan bekerja sebagai pengangkut garam. Sebagian masyarakat Desa Kedungmutih beranggapan bahwa pekerjaan ini membutuhkan tenaga fisik yang sangat besar karena

mengangkut garam dengan berat 1 kwintal dengan jarak kurang lebih 100 m, tidak sesuai dengan kondisi fisik perempuan. Bagi perempuan pengangkut garam keterbatasan fisik yang dimiliki oleh mereka tidak lantas mematahkan semangat mereka untuk bekerja di lingkungan yang banyak menguras fisik maupun tenaga.

Berikut ini diceritakan potret keluarga dari ketiga perempuan pengangkut garam dan laki-laki pengangkut garam, tengkulak garam, ketua organisasi pengangkut garam pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya dan kepala desa. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran pengaruh keluarga dalam keputusan informan dan dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Kedungmutih dan bagaimana kontribusi ketua organisasi, tengkulak garam dan kepala desa dalam kegiatan mengangkut garam.

## **1. Perempuan Pengangkut Garam**

Berikut adalah profil dari informan perempuan pengangkut garam:

### **a. Ibu MP**

Ibu MP adalah seorang pengangkut garam yang saat ini sudah berusia 60 tahun. Beliau merupakan *single parent* dikarenakan suaminya meninggal ketika sakit. Ibu MP mempunyai delapan orang anak dengan lima anaknya yang sudah berkeluarga, sedangkan tiga orang anak lainnya bekerja di luar negeri dan Jakarta. Ibu MP bertempat tinggal di Desa Kedungmutih RT. 04 RW. 02. Pekerjaan sebagai pengangkut garam bukan

hal yang baru bagi beliau karena sudah terbiasa dengan pekerjaan berat demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain menjadi pengangkut garam Beliau juga bekerja sebagai tukang sapu di pasar dan pencari kayu di segoro (laut). Pekerjaan mengangkut garam dilakukan Beliau hanya pada musin tertentu, ketika musim kemarau tiba. Sehingga pekerjaan ini menjadi pekerjaan sampingan bagi Beliau.

**b. Ibu MW**

Ibu MW adalah seorang pengangkut garam yang telah berusia 60 tahun. Ibu MW memiliki enam orang anak, dua diantaranya sudah berkeluarga sedangkan empat lainnya bekerja di tambak. Ibu MW bertempat tinggal di Desa Kedungmutih RT. 10 RW. 03. Selain bekerja sebagai pengangkut garam beliau juga bekerja sebagai penanak nasi, sebab pekerjaan mengangkut garam musiman, jadi mengangkut garam hanya sebagai sampingan saja. Menjadi penanak nasi itu pun tidak tentu, apabila banyak orang yang hajatan. Ketika tidak banyak orang yang hajatan biasanya Ibu MW bekerja sebagai penjual ikan di pasar.

**c. Ibu PT**

Ibu PT adalah adalah seorang pengangkut garam yang saat ini sudah berusia 55 tahun. Ibu PT mempunyai lima orang anak dengan dua orang anaknya sudah berkeluarga sedangkan yang satu bekerja di luar negeri dan yang dua masih bersekolah di bangku SD dan MA. Ibu PT bertempat tinggal di Desa Kedungmutih RT. 04 RW. 02. Selain bekerja

sebagai pengangkut garam beliau juga membuka warung kecil-kecilan di depan rumah. Beliau juga bekerja sebagai pengupas udang (kalau musim) dan penjual ikan di pasar.

## **2. Laki-laki Pengangkut Garam**

Adapun profil informan laki-laki pengangkut garam, ketua organisasi pengangkut garam pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya, pemilik garam, tengkulak garam dan kepala desa ialah sebagai berikut:

### **a. AS**

AS adalah seorang pengangkut garam laki-laki yang bekerja di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya. AS mempunyai tiga orang anak yang masih bersekolah di bangku SMA dan SD. AS bertempat tinggal di Desa Kedungmutih RT. 01 RW. 03. Selain bekerja sebagai pengangkut garam beliau juga bekerja "*Ndogol*" yaitu jenis nelayan yang khusus menangkap udang dan kepiting saja. Disamping pekerjaan itu Beliau juga membantu istrinya berjualan sembako di warung pasar baru Desa Kedungmutih, karena bekerja sebagai pengangkut garam hanya pada musiman tertentu, sehingga mengangkut garam hanya sebagai sampingan saja.

### **b. SH**

SH adalah seorang laki-laki pengangkut garam yang bekerja langsung melalui pemilik garam yang hasilnya di bagi dua dengan pemilik

garam. Mengapa beliau tidak bekerja di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya, sebab bekerja di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya harus mengikuti jadwal. Beliau tidak sanggup untuk *standby* di tempat. SH mempunyai lima orang anak, tiga anaknya sudah berkeluarga sedangkan yang dua bekerja di Batam. SH bertempat tinggal di Desa Kedungmutih RT. 10 RW. 03. Selain bekerja sebagai pengangkut garam beliau juga bekerja "*Ndogol*" yaitu jenis nelayan yang khusus menangkap udang dan kepiting saja. Beliau juga *nyenteng* (alat penangkap udang dan kepiting yang terbuat dari jaring dan berbentuk tabung) di sungai bagian selatan Desa Kedungmutih dan menyewa tambak seseorang yang hasilnya dibagi dua. Disamping pekerjaan itu beliau juga membantu istrinya berjualan warung di rumah, karena bekerja sebagai pengangkut garam musiman, jadi bagi beliau bekerja sebagai pengangkut garam hanya berlaku pada musim kemarau. Sehingga mengangkut garam hanya sebagai sampingan saja.

### **3. Ketua Pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya**

#### **a. SLK**

SLK adalah ketua organisasi pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya laki-laki pengangkut garam maupun perempuan pengangkut garam. Adapun devisi sistem kerja di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya mengharuskan kesiapsiagaan bila terdapat panggilan *job* angkutan. SLK bertempat tinggal di Desa Kedungmutih RT. 02 RW. 03. Selain bekerja sebagai pengangkut garam

Beliau juga bekerja *Ndogol* dan proyek. Beliau juga membantu istrinya berjualan warung di depan rumah. Beliau tidak mau menggantungkan penghasilan dari ketua pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya saja. Di sela-sela angkutan garam yang sepi beliau mencari sampingan pekerjaan lain guna untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

#### **4. Pemilik Garam**

##### **a. AM**

Bapak AM adalah seorang pemilik garam yang berusia 53 tahun. Bapak AM mempunyai lima orang anak dengan dua anaknya yang sudah berkeluarga, sedang dua lainnya bekerja di Jakarta dan yang terakhir masih bersekolah di bangku MTS. Bapak AM bertempat tinggal di Desa Kedungmutih RT. 04 RW. 02. Bila musim kemarau tiba (panen) Bapak AM mengalami masalah tenaga pengangkut, sehingga Bapak AM mencari tenaga pengangkut baik itu laki-laki pengangkut garam maupun perempuan pengangkut garam untuk mengangkut garamnya dari lahan ke pinggir sungai/kapal dan dilanjutkan dari pinggir sungai ke pangkalan. Adapun sistem kerja mengangkut garam bisa langsung menghubungi pemilik garam atau sebaliknya. Sistem kerjanya berdasarkan kesepakatan bersama antara pemilik garam dengan pengangkut garam. Apabila dalam sehari pengangkut tidak bisa menyelesaikan angkutan garam yang ditentukan oleh pemilik garam, maka pengangkut garam dapat melanjutkan pekerjaannya keesokan hari.

Selain sistem kerja di atas, ada juga kesepakatan dalam hal upah. Sebelum pengangkut garam bekerja terjadi tawar-menawar antara pemilik garam dan pengangkut garam hingga menemui kesepakatan antara kedua belah pihak. Biasanya upah yang diberikan menyesuaikan standar rata-rata pengangkut garam di Desa Kedungmutih.

**b. MD**

MD adalah seorang pemilik garam yang berusia 47 tahun. Ibu MD mempunyai lima orang anak dengan empat anaknya yang sudah berkeluarga, sedang satu lainnya bekerja di Jakarta. Ibu MD bertempat tinggal di Desa Kedungmutih RT. 02 RW. 06. Bila musim kemarau tiba (panen) Ibu MD mengalami masalah kekurangan tenaga pengangkut, sehingga Ibu MD mencari tenaga pengangkut baik itu laki-laki pengangkut garam maupun perempuan pengangkut garam untuk mengangkut garamnya dari lahan ke pinggir sungai/kapal dan dilanjutkan dari pinggir sungai ke pangkalan.

Adapun sistem kerja mengangkut garam bisa langsung menghubungi pemilik garam atau sebaliknya. Biasanya Ibu MD mencari tenaga pengangkut garam melalui pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya. Sebelum bekerja sebagai pengangkut garam, terjadi kesepakatan dalam hal upah dan tawar-menawar antara pemilik garam dan pengangkut garam sampai terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak. Biasanya upah yang diberikan menyesuaikan standar rata-rata pengangkut garam di Desa Kedungmutih.



## **5. Tengkulak Garam**

### **a. BR**

BR adalah tengkulak garam yang bekerja di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya, adapun sistem yang dijalankan oleh Beliau yaitu dengan mencari pemilik garam yang mau menjual garamnya atau melalui ketua organisasi pangkalan (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya yang memilih stok garam jual. BR mempunyai dua orang anak yang masih bersekolah di bangku SD dan TK. BR bertempat tinggal di Desa Kedungmutih RT. 06 RW. 01. Selain bekerja sebagai penyalur garam, Beliau juga bekerja sebagai tukang bangunan di Desa Kedungmutih dan penggarap tambak. Beliau tidak mau menggantungkan penghasilan dari tengkulak garam saja, di sela-sela waktu luang dan garam sepi, Beliau mencari sampingan pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

### **b. HD**

HD adalah kepala Desa Kedungmutih, sekaligus produsen garam di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya karena, Beliau merupakan pemilik pabrik garam beryodium “Lumba-lumba” di Desa Kedungmutih. Beliau juga ketua badan pengembangan koperasi seJawa Tengah. Beliau mempunyai satu orang anak dan sudah berkeluarga. Beliau bertempat tinggal di Desa Kedungmutih RT. 04 RW. 01. Selain menjadi kepala desa, Beliau juga mengelola pabrik garam sekaligus memantau pegawainya bekerja. Beliau tidak hanya menggantungkan penghasilan dari

kepala desa saja, jika ada waktu luang Beliau pergi ke pabrik garam untuk bekerja dan memataui bagaimana pegawainya bekerja.

Dari gambaran informan di atas terutama perempuan pengangkut garam bahwa faktor yang mempengaruhi mereka bekerja sebagai pengangkut garam adalah faktor ekonomi yang kurang mencukupi. Walaupun pekerjaan pengangkut garam sangat berat dan membutuhkan tenaga ekstra kuat, mereka tetap menjalani pekerjaan tersebut dengan penuh semangat demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mengangkut garam bukanlah pekerjaan andalan mereka, mereka juga memiliki pekerjaan sampingan lain ketika musim hujan datang. Sebab, bekerja sebagai pengangkut garam dapat dilakukan ketika musim panas datang. Terkadang bila, mereka bisa mendapat pekerjaan dengan mudah.

### 1) Usia Informan

Usia informan yang dijadikan objek penelitian berkisar 38-65 tahun. Sebagaimana yang terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1:** Usia informan

No	Nama	Status	Umur
1	SLK	Ketua pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya.	38
2	MP	Perempuan pengangkut garam.	60
3	MW	Perempuan pengangkut garam.	60
4	PT	Perempuan pengangkut garam.	57
5	AS	Laki-laki pengangkut garam.	45
6	SH	Laki-laki pengangkut garam	65
7	MD	Pemilik garam	47
8	AM	Pemilik garam	53
9	HD	Tengkulak garam	59
10	BR	Tengkulak garam	57

**Sumber:** Data primer, 2013

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa informan dengan usia paling muda adalah Ibu PT yaitu 57 tahun sedangkan usia paling tua adalah Ibu MP dan MW yaitu 60 tahun. Secara umum rata-rata usia informan sudah tergolong tua.

## 2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan informan yang dijadikan objek penelitian sangat bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2:** Tingkat pendidikan informan

No	Nama	Status	Pendidikan
1	MP	Perempuan pengangkut garam.	SD
2	MW	Perempuan pengangkut garam.	Madrasah Diniyyah
3	PT	Perempuan pengangkut garam.	SD
4	SLK	Ketua pangkalan KUB (Kempok Usaha Bersama) Bina Karya.	SMP
5	AS	Laki-laki pengangkut garam.	SMP
6	SH	Laki-laki pengangkut garam.	SD
7	MD	Pemilik garam.	SD
8	AM	Pemilik garam.	SLTP
9	HD	Tengkulak garam.	SMA
10	BR	Tengkulak garam.	SD

**Sumber:** Data primer, 2013

Informan perempuan pengangkut garam mempunyai pendidikan yang rendah dibanding informan laki-laki pengangkut garam. Rata-rata perempuan yang bekerja sebagai pengangkut garam hanya lulusan SD dan Madrasah Diniyyah. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan pengangkut garam merupakan pekerjaan yang menjadi pilihan perempuan karena pekerjaan ini tidak membutuhkan bekal pendidikan yang tinggi, sedangkan untuk laki-laki rata-rata lulusan SLTP dan hanya beberapa orang yang lulusan SD. Gambaran yang menunjukkan pendidikan terakhir pada informan dapat memberi gambaran pada kita bahwa pekerjaan pengangkut garam bisa dilakukan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan tanpa melihat tingkat pendidikannya.

### 3) Lama Bekerja dan Tingkat Pendapatan

Lama bekerja dan tingkat pendapatan informan yang dijadikan objek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3:** Lama bekerja dan tingkat pendapatan perempuan pengangkut garam dan laki-laki pengangkut garam.

No	Nama	Jenis Kelamin	Lama bekerja	Penghasilan/hari
1	MP	Perempuan	9 tahun	20.000-25.000
2	MW	Perempuan	7 tahun	20.000-25.000
3	PT	Perempuan	7 tahun	20.000-25.000
4	AS	Laki-laki	3 tahun	10.000-15.000
5	SH	Laki-laki	5 tahun	10.000-15.000

**Sumber:** Data primer, 2013

Dari data di atas yang diperoleh dari informan terlihat bahwa lamanya bekerja dan juga penghasilan perhari sebagai pengangkut garam sangat beragam. Lama perempuan bekerja sebagai pengangkut garam rata-rata tujuh tahun. Hal ini sama dengan konstruksi yang dibangun oleh masyarakat bahwa pekerjaan di ruang publik adalah milik laki-laki sehingga jumlah presentase perempuan sedikit. Pembagian kerja secara seksual yang selama ini berkembang dalam masyarakat menempatkan perempuan bekerja dalam bidang yang berdekatan dengan ketelitian, namun sekarang dapat berjalan seimbang antara laki-laki dan perempuan. Ketiga informan yang bekerja sebagai perempuan pengangkut garam yang terlama menekuni profesi sebagai perempuan pengangkut garam dan dapat dikatakan sebagai perintis perempuan bekerja sebagai pengangkut garam adalah Ibu MP.

### **C. Analisis Data**

Penjelasan tentang deskripsi Desa Kedungmutih di atas dapat dikembangkan kembali ke dalam hasil penelitian dan pembahasan untuk memperoleh deskripsi data penelitian yang valid. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data dari beberapa informan pengangkut garam.

## 1. Faktor Penyebab Perempuan Bekerja Sebagai Pengangkut Garam

Melihat kenyataan yang dialami oleh kaum perempuan dalam masalah pekerjaan, kebanyakan perempuan sering dinilai tidak mampu apabila dilihat dari tenaganya. Adanya pembagian kerja bukan karena budaya patriarki yang ada di masyarakat akan tetapi, karena *stereotype* dan konstruksi budaya di masyarakat yang menganggap kaum perempuan sebagai sosok yang rajin, terampil memasak, mengurus anak, membersihkan rumah sehingga tidak bisa diandalkan di ranah publik. Sedangkan laki-laki lebih disegani dan dihormati oleh masyarakat sehingga laki-laki pantas bekerja di sektor publik. Banyak masyarakat yang beranggapan kaum perempuan lebih ahli bidang domestik seperti: mengurus anak, suami dan mengurus rumah. Hal tersebut sudah menjadi kebudayaan dan mengakar di masyarakat. Pemberian label oleh masyarakat Desa Kedungmutih bahwa perempuan hanya ahli di bidang domestik dan tidak bisa diandalkan di sektor publik, menyebabkan ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender bagi kaum perempuan.

Mengangkut garam merupakan pekerjaan yang fenomena dan unik karena pekerjaan sebagai pengangkut garam membutuhkan tenaga yang ekstra kuat. Selain itu, juga terdapat perbedaan jarak antara perempuan pengangkut garam dengan laki-laki pengangkut garam. Jarak yang ditempuh perempuan yaitu kurang lebih 100 meter dari lahan sampai pinggir sungai atau kapal, sedangkan jarak yang ditempuh laki-laki pengangkut garam yaitu kurang lebih 5 meter dari pinggir sungai/kapal

sampai ke pangkalan. Dilihat dari segi gender melihat perbedaan jarak tersebut, menurut ketua pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya dan perempuan pengangkut garam dengan jarak yang berbeda tersebut itu adil karena perempuan mempunyai sifat yang lembut, sabar, ulet dan rajin sehingga pantas dengan bekerja dengan jarak yang lebih jauh daripada laki-laki dan apabila perempuan kelelahan dalam mengangkut garam maka perempuan pengangkut garam dapat beristirahat terlebih dahulu kemudian melanjutkan kembali mengangkut garam, sedangkan sifat laki-laki yang identik dengan emosi, tidak sabar, dan cekatan sehingga pekerjaan dengan jarak yang lebih dekat hanya pantas buat laki-laki, seperti yang diungkapkan Bapak. SLK selaku ketua pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya sebagai berikut:

“Menurutku dengan jarak yang berbeda itu adil mbak mungkin karena pekerjaannya santai mbak dengan sifat perempuan yang telaten, ulet, dan sabar. Jadi pantas bekerja dengan jarak yang jauh. Sedangkan laki-laki kan lebih emosi dan tidak sabar jadi pantas dengan yang yang dekat. Hasil wawancara dengan Bapak SLK Selasa, 10 Desember 2013, pukul:14.00 WIB.

Selain itu, upah pengangkut garam di Desa Kedungmutih lebih besar yaitu sekitar Rp. 800-900, sedangkan di desa lain sekitar Rp. 700-800 sehingga tenaga pengangkut garam lebih tertarik bekerja sebagai pengangkut garam di Desa Kedungmutih daripada di desa lain. Jarak yang ditempuh perempuan pengangkut garam dengan laki-laki pengangkut garam di Desa Kedungmutih dengan desa lain itu berbeda. Di Desa Kedungmutih perempuan pengangkut garam mengangkut garam dengan jarak kurang lebih 100 meter dan laki-laki pengangkut garam berjarak



kurang lebih 5 meter, sedangkan di desa lain jarak yang ditempuh perempuan pengangkut garam dengan laki-laki pengangkut garam itu sama yaitu kurang lebih 200 meter dari lahan tambak sampai ke kapal/pinggir sungai.

Tujuan utama wanita terlibat dalam pasar atau sampingan dari sektor nonpertanian tidak lain untuk mencari nafkah untuk kelangsungan ekonomi rumah tangga (Abdullah, 2006: 239). Berdasarkan kegiatan tersebut maka wanita perlu mengatur sebaik-baiknya agar tercipta keseimbangan antara peranan domestik dan publik (Setiawan, 2010: 4). Selain itu, kebanyakan wanita yang bekerja di luar rumah, karena membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup (Vuuren, 1988: 15). Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan kini mulai bekerja di luar rumah dan memiliki penghasilan sendiri. Tidak sedikit perempuan yang memasuki dunia pekerjaan yang sifatnya non-tradisional. Mereka ikut serta dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Waktu demi waktu perubahan yang terjadi kebutuhan manusia semakin meningkat. Kebutuhan yang tidak ada habis-habisnya membuat banyak perempuan terdorong untuk bekerja di sektor publik. Ironisnya, kebutuhan manusia yang semakin meningkat tidak diiringi dengan pembaharuan sumber daya. Keadaan seperti itu membuat kaum perempuan harus berusaha lebih agar dapat mengurangi masalah perekonomian keluarga, seperti yang dikatakan Ibu MP “Saya bekerja sebagai pengangkut garam karena faktor ekonomi. Manusia ingin makan seharusnya bekerja”. Hasil

wawancara dengan Ibu MP (Kamis, 12 Desember 2013, pukul 16. 00 WIB).

Seiring dengan perkembangan zaman kebutuhan manusia semakin banyak, manusia merasa kurang puas dengan apa yang dimilikinya. Hal tersebut senada dengan yang dituturkan oleh Ibu PT bahwa kebutuhan yang semakin banyak menuntut beliau bekerja sebagai pengangkut garam, karena bekerja sebagai pengangkut garam tidak menuntut jenjang pendidikan tinggi. Dengan pekerjaan sebagai pengangkut garam beliau berharap dapat membantu meringankan perekonomian keluarga, walaupun profesi tersebut merupakan sampingan saja.

“Saya bekerja sebagai pengangkut garam karena kebutuhan banyak. Bekerja sebagai pengangkut garam hanya sampingan saja, ketika musim panen dan kemarau tiba, tetapi ketika angkutan garam sepi saya berjualan di warung makanan di rumah dan di bantu oleh suami saya. Terkadang ketika angkutan sepi saya juga berjualan ikan di pasar ya lumayan bisa menambah pendapatan”. Hasil wawancara dengan Ibu PT pada tanggal 13 Desember 2013, pukul 14. 30 WIB.

Berbeda dengan Ibu PT, menurut Ibu MW bekerja sebagai pengangkut garam bukan semata karena faktor ekonomi saja tetapi, juga untuk mengisi waktu luang. Menurut mereka menjadi pengangkut garam lebih bermanfaat daripada di rumah menganggur, melamun dan nonton TV lebih baik bekerja dapat menambah uang saku sendiri, seperti: diungkapkan Ibu MW “Saya bekerja sebagai pengangkut garam, karena untuk menambah uang saku daripada di rumah menganggur, melamun dan menonton TV mendingan mencari uang dapat menambah uang saku

sendiri". Hasil wawancara bersama MW, Kamis, 12 Desember 2013, pukul 16.30 WIB.

Profesi petani garam yang dikerjakan oleh para perempuan di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak juga tidak serta merta tanpa alasan, tapi dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi, pendidikan, dan lapangan pekerjaan yang tersedia. Berdasarkan data kependudukan Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak peneliti memperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1:** Jenjang pendidikan penduduk Desa Kedungmutih pada tahun 2013

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum SD/ tidak tamat SD	2262 orang
2	Tamat SD	2223 orang
3	Tamat SLTP/ sederajat	915 Orang
4	Tamat SLTA/ sederajat	877 Orang
5	Akademik/S1	157 Orang

**Sumber:** Data Kependudukan Desa Kedungmutih tahun 2013

Berdasarkan data di atas, mayoritas petani garam berlatar belakang pendidikan lulusan SD dan SLTP. Pendidikan yang rendah tersebut menyebabkan perempuan tidak memiliki alternatif lain dalam berprofesi. Oleh karena itu, pengangkut garam menjadi profesi andalan karena hanya mengandalkan tenaga saja. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Kedungmutih berdampak pada sulitnya menciptakan lapangan pekerjaan. Ditambah pula dengan letak geografis yang berupa pesisir pantai yang gersang.

Keterlibatan perempuan dalam bekerja sebagai pengangkut garam di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya atau dengan pemilik garam mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan, baik sebagai individu, istri, ibu rumah tangga maupun sebagai anggota masyarakat. Perubahan sosial dan budaya masyarakat Indonesia memberikan peluang bagi perempuan untuk dapat berkarya, ini menunjukkan bahwa Ibu rumah tangga dapat bergerak dalam dua ranah, lingkungan kerja dan lingkungan keluarga, yang masing-masing menuntut sifat, sikap dan pemahaman yang berbeda.

Pemilahan pekerjaan sebagai pengangkut garam oleh sebagian perempuan dirasakan menambah pendapatan keluarga. Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor perempuan untuk bekerja sebagai pengangkut garam, selain itu untuk mengisi waktu luang. Dari informasi di atas dapat disimpulkan, ketertarikan mereka bekerja sebagai perempuan pengangkut garam ialah untuk mendapatkan penghasilan sendiri daripada menganggur di rumah dan ada pula dikarenakan faktor ekonomi. Keterlibatan salah satu anggota perempuan dalam keluarga menjadi pengangkut garam memudahkan perempuan itu sendiri dalam bersosialisasi dengan dunia kerja sebagai pengangkut garam.

## **2. Kehidupan Sehari-hari Perempuan Pengangkut Garam**

Bekerja sebagai pengangkut garam selain untuk mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari juga sebagai motivasi untuk mengisi waktu

luang mereka. Bekerja sebagai pengangkut garam selain faktor ekonomi juga karena pendidikan, keterampilan dan lapangan pekerjaan yang rendah, sehingga mereka hanya dapat memasuki pekerjaan-pekerjaan yang rendah.

Selain bekerja di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya perempuan pengangkut garam juga bekerja dengan pemilik garam. Kebanyakan dari mereka bekerja dengan pemilik garam dikarenakan kerjanya yang santai dan mengikuti jadwal pengangkut garam. Waktu para pekerja pengangkut garam tersita dengan pekerjaan mereka, hanya waktu pagi dan malam saja perempuan pengangkut garam di rumah. Pekerjaan sebagai pengangkut garam menuntut keahlian membagi waktunya dengan baik karena pekerjaan ini membutuhkan waktu yang cukup banyak mulai dari pukul 06.00-16.50 WIB. Ketika perempuan pengangkut garam dapat mengatur waktunya dengan baik diharapkan tidak terjadi konflik dengan keluarga maupun dalam pekerjaan.

#### **a. Pendidikan yang di tempuh**

Pendidikan merupakan investasi yang dapat menghasilkan manusia-manusia yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembangunan suatu bangsa. Guna mewujudkan itu diperlukan usaha sadar dan berencana agar tercapai suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Rohman, 2009: 10).

Berkaitan dengan pemilahan lapangan pekerjaan, perempuan dari kalangan kelas bawah mempunyai ruang lingkup kerja yang lebih sempit karena keterbatasan keterampilan dan sumber daya yang dimiliki. Pendidikan yang ditempuh pengangkut garam di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya maupun dengan pemilik garam rata-rata belum tamat SD, lulusan SD dan SLTP, walaupun ada yang SLTA itu hanya beberapa saja. Minimnya keterampilan dan rendahnya pendapatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh pengangkut garam dikarenakan faktor ekonomi. Saat ini di Desa Kedungmutih sudah mengalami peningkatan pendidikan, karena pendidikan sangat diperlukan oleh setiap penduduk, bahkan setiap penduduk berhak untuk dapat mengenyam pendidikan, khususnya penduduk usia sekolah (7-24 tahun). Data pendidikan penduduk Desa Kedungmutih pada tahun 2013 dapat dilihat di lampiran halaman 169.

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kedungmutih mayoritas berpendidikan tidak tamat SD dan lulus SD. Salah satu potensi dengan pendidikan rendah adalah tenaga pengangkut garam di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya dan pemilik garam. Rata-rata pendidikan yang ditempuh belum tamat SD, SD dan SLTP.

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan peran tenaga pendidikan (guru) yang memadai. Berdasarkan data yang ada di Desa Kedungmutih, pada tahun 2013 terdapat :

1. 3 (tiga) Sekolah Dasar (SD) dan 2 (dua) Madrasah Ibtidaiyah (MI),
2. 1 (satu) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, yaitu MTs
3. 1 (satu) Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, yaitu MA

Rendahnya pendidikan pengangkut garam di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya dan pemilik garam menyebabkan keterbatasan keterampilan yang diperoleh. Sehingga menyebabkan para informan ini memilih bekerja sebagai perempuan pengangkut garam karena pekerjaan ini memberi ruang bagi mereka yang berpendidikan rendah.

#### **b. Motivasi Perempuan Bekerja**

Rendahnya keterampilan, pendidikan dan sedikitnya lapangan pekerjaan, mengharuskan perempuan bekerja di sektor publik demi membantu kebutuhan sehari-hari. Keinginan untuk bekerja pada perempuan di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak saat ini sudah mengalami peningkatan. Salah satunya sebagai perempuan pengangkut garam di Desa Kedungmutih yaitu bisa melalui pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya dan pemilik garam. Mereka menyadari hidup dengan menggantungkan pendapatan suami tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Perempuan masa kini sudah banyak yang bekerja di luar rumah, seperti perempuan pengangkut garam di Desa Kedungmutih, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak tepatnya di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya dan bisa juga melalui pemilik garam. Keberanian yang dilakukan perempuan ini tentunya memiliki motivasi. Berikut penuturan salah satu informan perempuan pengangkut garam.

“Saya bekerja sebagai pengangkut garam karena faktor ekonomi dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan. Seseorang ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari seharusnya bekerja salah satunya sebagai perempuan pengangkut garam”. Hasil wawancara dengan Ibu MP, Kamis, 12 Desember 2013, pukul: 16.30.

Menurut Muniarti dalam Monografi Lembaga Studi Realino (1992: 19) sementara orang masih mempunyai pandangan bahwa perempuan dan ketergantungan merupakan dua pengertian yang sangat erat menyatu. Lebih-lebih apabila dua pengertian tersebut dikaitkan dengan kedudukan perempuan dalam keluarga. Dalam masyarakat masih berlaku pandangan bahwa kedudukan istri tergantung pada suami, kedudukan anak perempuan tergantung pada ayah atau saudara laki-laki. Saat ini perempuan tidak hanya sebagai Ibu rumah tangga saja yang hanya memasak, mencuci dan mengurus keluarga, tetapi perempuan juga dapat meniti karier mereka dengan bekerja sebagai perempuan pengangkut garam. Bekerja sebagai pengangkut garam bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan tenaga yang ekstra kuat, tetapi hal tersebut tidak menjadi halangan bagi perempuan untuk berkiprah di dunia karier yaitu bekerja sebagai perempuan pengangkut garam. Dengan bekerja sebagai pengangkut garam,



mereka mendapatkan penghasilan sendiri yang sangat membantu menambah penghasilan mereka apalagi di zaman modern dimana semua kebutuhan serba mahal. Selain itu, dengan bekerja perempuan pengangkut garam tidak hanya mengandalkan pendapatan suami saja seperti yang dituturkan Ibu MW:

“Sekarang perempuan harus bisa mencari pekerjaan sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus bisa mempunyai pendapatan sendiri. Perempuan bekerja diharapkan tidak menggantungkan pendapatan suami”. Hasil wawancara dengan Ibu MW, Kamis, 12 Desember 2013, pukul: 16.00 WIB.

Motivasi mereka bekerja sebagai pengangkut garam, selain karena faktor ekonomi, juga untuk mengisi waktu luang mereka yang kurang termanfaatkan dengan baik. Menurut mereka, bekerja sebagai pengangkut garam lebih baik daripada bersantai di rumah, seperti: melamun, ngerumpi dengan tetangga, menonton TV tidak mendapatkan penghasilan uang. Dari penghasilan kerja tersebut dapat digunakan untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga. Ketika musim hujan tiba, perempuan pengangkut garam beralih profesi karena pada musim hujan tenaga pengangkut garam kurang dibutuhkan. Sehingga pekerjaan yang biasa dilakukan kala musim hujan tiba ialah menjadi penanak nasi ketika masyarakat mengadakan hajatan, menjual ikan di pasar, pengupas udang, tukang sapu di pasar, atau pencari kayu di sungai.

**c. Kerja yang santai**

Bekerja sebagai pengangkut garam tidak terikat dengan waktu, keuntungan tersebut berkaitan dengan peran dan tanggung jawab perempuan yang memiliki peran ganda sebagai Ibu rumah tangga dan pekerja. Para informan memilih bekerja sebagai pengangkut garam disebabkan pola kerjanya lebih santai dan tidak terikat waktu. Pekerjaan mengangkut garam biasa dimulai pada pukul 06.00- 16.30 WIB. Hal ini membuat perempuan dapat melakukan aktivitasnya terlebih dahulu sebagai Ibu rumah tangga, seperti yang diungkapkan Ibu MP sebagai berikut:

“Saya ketika berangkat bekerja sebagai pengangkut garam itu terserah saya mbak, kerja yang santai asalkan jalan dengan baik karena, mengangkut garam itu musiman ketika musim kemarau banyak warga Desa Kedungmutih panen garam, jadi para pemilik garam, pangkalan, dan tengkulak pasti membutuhkan tenaga pengangkut garam.”. Hasil wawancara dengan Ibu MP, Kamis, 12 Desember 2013, pukul: 16.00 WIB.

Informan memilih bekerja sebagai pengangkut garam karena dilihat dari pola kerjanya yang santai dan tidak terlalu menguras tenaga. Selain itu, pengangkut garam dapat menyelesaikan tugasnya sebagai Ibu rumah tangga dengan baik. Biasanya perempuan bekerja sebagai pengangkut garam bisa melalui pemilik garam langsung dan juga bisa melalui pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya. Mayoritas dari perempuan pengangkut garam di Desa Kedungmutih bekerja melalui pemilik garam, walaupun ada yang bekerja melalui pangkalan, namun tidak sebanyak dengan bekerja pada pemilik garam. Pekerjaan sebagai pengangkut garam bagi para informan memiliki waktu kerja yang

leluasa dan santai oleh karena itu, mereka tetap menjalankan peran yang disandangnya yaitu sebagai perempuan pengangkut garam dan Ibu rumah tangga sekaligus, seperti yang diungkapkan oleh Ibu MW:

“Ketika sholat subuh, biasanya sholat terlebih dahulu, setelah itu membersihkan rumah, mencuci baju, memasak makanan banyak sekalian menu sore. Setelah semua tugas rumah selesai tiba waktunya untuk berangkat bekerja sekitar pukul: 06.00-16.00 WIB. Terkadang juga sampai pukul: 17.00 WIB. Kemudian setelah pulang bekerja biasanya saya langsung mandi, sholat dan tidur”. Hasil wawancara dengan Ibu MW, Kamis, 12 Desember 2013, pukul: 16.30 WIB.

Kerja yang santai dan leluasa ini membuat Ibu MP tertarik bekerja sebagai pengangkut garam, karena pekerjaan ini tidak terlalu mengikat. Selain itu, terdapat toleransi pula ketika para pengangkut garam izin tidak bekerja, pemilik garam maupun ketua pangkalan mengizinkan untuk tidak masuk kerja. Pekerjaan sebagai pengangkut garam itu memang menyita waktu yang banyak, tetapi itu tidak menjadi halangan bagi Ibu MP untuk bekerja sebagai pengangkut garam asal bisa mengatur dan membagi urusan rumah dengan pekerjaan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu MP:

“Ketika fajar tiba biasanya saya memasak nasi, ikan terlebih dahulu mbak, saya langsung berangkat bekerja ketika masakannya sudah matang semua.. Sebelum berangkat bekerja, saya membersihkan rumah terlebih dahulu, memberi makan bebek, ayam. Saya kalau berangkat kerja itu terserah saya karena, tidak mengikuti jadwal yang di terapkan di pangkalan maupun dengan pemilik garam”. Hasil wawancara dengan Ibu MP, Kamis, 12 Desember 2013, pukul: 16.00 WIB.

**d. Jadwal kerja perempuan pengangkut garam dan laki-laki pengangkut garam**

Kebanyakan perempuan pengangkut garam lebih memilih bekerja melalui pemilik garam daripada melalui pangkalan dikarenakan bekerja melalui pemilik garam lebih santai dan garam milik sendiri, sedangkan di pangkalan mengejar setoran/target dan garam milik orang lain. Ketika bekerja biasanya laki-laki pengangkut garam mengikuti jadwal yang terdapat di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya yaitu setiap hari bekerja dari pukul 06.00- 16.30 WIB terkadang ada juga sampai malam hari. Apabila laki-laki pengangkut garam tidak mematuhi aturan atau jadwal yang terdapat di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya maka akan mendapatkan sanksi dari ketua pangkalan, sedangkan jadwal perempuan pengangkut garam tidak ditentukan oleh pangkalan atau pemilik garam tetapi, dari tenaga pengangkutnya sendiri karena sistem kerja perempuan pengangkut garam tidak mengikat, seperti yang diungkapkan oleh Ibu MP sebagai berikut: “Saya kalau bekerja itu terserah saya, sekuat saya mengangkut. Saya tidak pernah mengikuti jadwal karena sebelumnya sudah ada kesepakatan mengenai cara bekerjanya”. Hasil wawancara dengan Ibu MP, Kamis, 12 Desember 2013, pukul: 16.00 WIB.

**e. Jarak yang ditempuh perempuan pengangkut garam dengan laki-laki pengangkut garam**

Perbedaan jarak yang ditempuh perempuan pengangkut garam dengan laki-laki pengangkut garam menurut perempuan pengangkut garam, laki-laki pengangkut garam, ketua pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya dan tengkulak garam itu adil yaitu kurang lebih 100 meter untuk perempuan pengangkut garam dan kurang lebih 5 meter untuk laki-laki pengangkut garam, dikarenakan sifat perempuan yang lebih sabar, ulet, rajin, lembut dan terampil biasanya pantas dengan jarak yang lebih jauh apalagi ketika perempuan pengangkut garam kelelahan bisa beristirahat sejenak kemudian melanjutkan kembali mengangkut garam sampai ke kapal atau pinggir sungai. Sedangkan laki-laki yang identik dengan sifat emosi, tidak sabar, dan lebih cekatan hanya pantas bekerja dengan jarak yang lebih dekat, seperti yang diungkapkan Bapak. SLK selaku ketua pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya sebagai berikut:

“Menurutku dengan jarak yang berbeda itu adil mbak mungkin karena pekerjaannya santai mbak dengan sifat perempuan yang telaten, ulet, dan sabar. Jadi pantas bekerja dengan jarak yang jauh. Sedangkan laki-laki kan lebih emosi dan tidak sabar jadi pantas dengan yang yang dekat. Hasil wawancara dengan Bapak SLK Selasa, 10 Desember 2013, pukul:14.00 WIB.

**f. Hambatan yang dihadapi perempuan pengangkut garam**

Tidak ada salahnya mempunyai pekerjaan, walaupun tidak berkarier. Karier biasanya lebih menuntut persiapan pendidikan dan

persiapan mental daripada pekerjaan yang tidak memerlukan persyaratan-persyaratan khusus. Banyak wanita yang bekerja di luar rumah bersikap hati-hati dan melakukan yang terbaik. Walaupun kaum wanita mengeluh karena harus melakukan pekerjaan rumah tangga sekaligus bekerja di luar rumah secara penuh, banyak diantara mereka mampu menjalani kehidupan seperti itu, meski mereka melakukannya dengan rasa tertekan. Meski begitu, mereka tahu bagaimana menangani peran ganda itu sebagai tugas dan wajar dalam kehidupan mereka, sebab mereka telah belajar berbuat demikian sewaktu masih muda. Mereka hanya menambah dan mengubah sifat peran-peran itu setelah mereka berkeluarga. (Wolfman, 1989: 27).

Ketika perempuan sudah memutuskan untuk terjun ke dunia publik, apalagi pekerjaannya bersifat maskulin, tentunya sedikit banyak memiliki hambatan. Pekerjaan sebagai pengangkut garam sangatlah tidak mudah, semua itu membutuhkan keuletan dan kesabaran. Selain itu, perempuan bekerja di lingkungan yang dianggap milik laki-laki yaitu sebagai pengangkut garam tentunya pekerjaan ini memiliki banyak hambatan. Lokasi tenaga pengangkut garam tepatnya di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya letaknya di jalan utama yang menghubungkan antara Desa Babalan dengan Desa Kedungmutih. Jalan ini banyak dilalui kendaraan disertai dengan jalan menuju kapal pasti banyak hambatan, berikut ini ketiga perempuan pengangkut garam dan

informan yang mengetahui tentang tenaga pengangkut garam mengenai hambatan yang dihadapi ketika bekerja.

### **1) Hambatan fisik dalam mengangkut garam**

Menjadi pengangkut garam tidaklah mudah dan sangat membutuhkan tenaga fisik yang kuat, apalagi dengan panasnya terik matahari dan jarak kurang lebih 100 meter dari lahan sampai kapal atau pinggir sungai yang dekat dengan pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya. Terkadang perempuan mengalami hambatan fisik dari segi kesehatan yaitu karena mengalami kelelahan dan keram pada badan setelah selesai mengangkut garam, seperti yang dikatakan Ibu MP: “Bekerja sebagai pengangkut garam itu tidak mudah membutuhkan tenaga fisik yang kuat, terkadang setelah pulang dari mengangkut badanku terasa lelah, tulang terasa linu dan keram semua”. Hasil wawancara dengan Ibu MP, Kamis, 12 Desember 2013, pukul: 16.00 WIB.

Senada yang diungkapkan oleh Ibu MW bahwa bekerja sebagai pengangkut garam itu tidak mudah dan membutuhkan tenaga yang ekstra kuat. Ketika sedang bekerja bisanya saya merasakan kelelahan dan kesakitan tetapi bagaimana lagi daripada di rumah hanya melamun saja “Mengangkut garam itu tidak ringan, apalagi garam bahan dasarnya tercampur dengan air bertambah berat. Pekerjaan sebagai pengangkut garam pastinya melelahkan, daripada di rumah hanya melamun lebih baik mengangkut garam dapat menghasilkan pendapatan

uang saku sendiri. Biasanya setelah pulang kerja saya langsung istirahat”. Hasil wawancara dengan Ibu MW, Kamis, 12 Desember 2013, pukul: 16.30 WIB.

Pekerjaan pengangkut garam yang identik dengan pekerjaan laki-laki ini tidak ringan dan membutuhkan tenaga yang ekstra kuat. Sehingga ketika ada perempuan bekerja sebagai pengangkut garam di rendahkan oleh masyarakat, karena pekerjaan mengangkut garam tidak layak dilakukan oleh perempuan akan tetapi, perempuan pengangkut garam tidak memperdulikan apa yang dikatakan oleh orang lain yang penting bisa mencukupi kebutuhan keluarga, seperti yang diungkapkan Ibu PT:

“Masyarakat awalnya belum bisa menerima kalau pekerjaan sebagai pengangkut garam dilakukan oleh seorang perempuan karena, berat. Sebenarnya, saya mengangkut garam itu tidak kuat tetapi, gimana lagi tuntutan. Saya tidak peduli apa yang dikatakan orang lain yang penting bekerja bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Lama kelamaan juga masyarakat bisa menerima dan saya juga terbiasa dengan pekerjaaku. Laki-laki pengangkut garam dengan perempuan pengangkut garam itu sama tidak ada bedanya, intinya mereka sama-sama mencari makan. Mengangkut garam itu berat, dengan berat kurang lebih 1 kwintal di tambah panasnya di bawah terik matahari, saya bekerja sebagai pengangkut garam kalau bukan panggilan hati dan niat pastinya saya tidak kuat mengangkut garam”. Hasil wawancara dengan Ibu PT, Jumat, 13 Desember 2013, pukul: 14.30 WIB.

Selain itu, perempuan harus bisa membagi waktu antara pekerjaan rumah dengan pekerjaan sebagai pengangkut garam, supaya tidak terjadi konflik diantara keduanya. Berdasarkan hasil wawancara, biasanya sebelum berangkat bekerja perempuan pengangkut garam menyelesaikan



tuganya sebagai Ibu rumah tangga seperti, memasak, membersihkan rumah, memberi makan hewan peliharaan kemudian berangkat bekerja ke pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya atau pemilik garam. Biasanya jam kerja sebagai pengangkut garam sekitar pukul 06.00-16.30 WIB. Setelah pulang kerja perempuan pengangkut garam langsung beristirahat dan tidur. Keluar dari rumah pun hanya sholat di masjid, seperti yang dikatakan Ibu MP:

“Saya biasanya setelah sholat subuh, memasak ikan, nasi, sayur dan semuanya mbak, setelah masakan matang semua langsung berangkat kerja. Sebelumnya saya membersihkan rumah terlebih dahulu, memberi makan bebek, dan ayam. Saya kalau berangkat kerja itu semauku dan tidak tergantung jadwal). Hasil wawancara dengan Ibu MP Kamis, 12 Desember 2013, pukul:16.00 WIB.

Hambatan fisik yang dirasakan perempuan pengangkut garam berbagai macam kondisi seperti, keram, pegal linu, kelelahan, sakit dan lain sebagainya. Menurut informan sudah dianggap biasa, karena risiko bagi mereka memilih pekerjaan sebagai perempuan pengangkut garam, seperti yang diungkapkan oleh Ibu MP:

“Mengangkut garam dengan berat 1 kwintal itu berat dan tidak ringan selain itu, juga membutuhkan tenaga yang ekstra kuat. Terkadang setelah pulang dari bekerja badanku terasa lelah, linu keram, dan sakit. Saya biasanya mengatasi dengan membeli jamu atau ke puskesmas meminta obat kepada dokter supaya kuat). Hasil wawancara dengan Ibu MP Kamis, 12 Desember 2013, pukul:16.00 WIB.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa bekerja sebagai pengangkut garam sangatlah tidak mudah, walaupun kerjanya santai tetap saja ketika mengangkut garam membutuhkan tenaga fisik yang ekstra kuat. Menurut

informan merasakan kelelahan, sakit, keram, dan pegal linu itu sudah biasa.

## **2) Hubungan yang terjalin dengan sesama pengangkut garam**

Komunikasi merupakan kunci persaudaraan antara para pengangkut garam yang mana komunikasi ini terjalin dengan sesama pengangkut garam baik perempuan pengangkut garam maupun laki-laki pengangkut garam di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya maupun dengan pemilik garam berjalan dengan baik, seperti yang diungkapkan keempat informan sebagai berikut: “Baik-baik saja, menantuku juga seorang tengkulak garam mbak. Hasil wawancara dengan Ibu MP Kamis, 12 Desember 2013, pukul:16.00 WIB. Senada yang diungkapkan oleh Ibu MW bahwa hubungan yang terjalin dengan sesama pengangkut garam terjalin dengan baik dan saling membantu “Baik-baik saja mbak, namanya orang bekerja mencari uang, tentunya digunakan untuk makan. Seharusnya hidup yang rukun tujuane sama mencari makan”. Hasil wawancara dengan Ibu MW, Kamis, 12 Desember 2013, pukul: 16.30 WIB. Hubungan yang terjalin dengan laki-laki pengangkut garam juga terjalin dengan baik, karena menurut mereka sama-sama mencari uang semuanya itu sama dan tidak ada yang membedakannya “Sama saja seperti yang lain, baik-baik saja”. Hasil wawancara dengan AS, Kamis, 12 Desember 2013, pukul: 14.15 WIB.

**3) Hubungan yang terjalin pengangkut garam dengan pemilik garam, ketua pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya, dan tengkulak garam**

Komunikasi yang terjalin dengan laki-laki pengangkut garam dengan pemilik garam, ketua pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya, dan tengkulak berjalan dengan baik sebagaimana mestinya, tetapi terkadang terjadi konflik antara laki-laki pengangkut garam, perempuan pengangkut garam dengan pemilik garam, tengkulak garam baik disebabkan karena pekerjaan yang tidak sesuai yang diharapkan oleh pemilik garam, tengkulak garam maupun ketua organisasi pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya. Berikut seperti yang diungkapkan perempuan pengangkut garam, tengkulak dan ketua organisasi pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya garam: “Pernah mbak, karena garam yang diangkut basah semua penyebabnya garam tidak diangkut segera ke gubug (gudang) akhirnya garamnya kehujanan. Ketika garam basahkan pembeli pada marah dan tidak mau membeli”. Hasil wawancara dengan Bpk. BR, Selasa, 12 Nopember 2013, pukul: 14. 45 WIB.

Senada yang diungkapkan oleh tengkulak garam, pernah terjadi konflik antarpengangkut dikarenakan masalah pribadi antarpengangkut yang tidak harmonis. Selain itu, terdapat pangkalan yang rusak dan pengurus tidak ada kesadaran untuk memperbaikinya sehingga garam yang seharusnya bisa dijual dan diserahkan kepada pembeli dibatalkan, dikarenakan barangnya sudah cacat

(basah semua). Hal ini diungkapkan oleh tengkulak garam Bapak. BR, bisa dilihat dari pernyataannya:

“Pernah, karena hubungan antara tengkulak dengan pengangkutnya tidak rukun, misalnya karena pangkalan rusak garamnya kehujanan akhirnya garamnya rusak. Saya akhirnya memarahi para pengangkut garam, karena apabila pangkalan rusak, gubug (gudang) rusak itu tugas bersama untuk memperbaikinya. Sebenarnya, adanya pangkalan dari hasil uang pengangkut. Kemaren baru mengadakan kerusakan ini sama pak DPR. Fatkhan sekarang lagi menunggu hasilnya. Alhamdulillah sekarang dananya sudah turun bisa digunakan untuk membangun pangkalan”. Hasil wawancara dengan Bpk. BR, Selasa, 10 Desember 2013, pukul: 15. 15 WIB.

#### **4) Pandangan laki-laki pengangkut garam terhadap perempuan pengangkut garam**

Dengan adanya perempuan pengangkut garam, laki-laki pengangkut garam merasa bangga dengan kehadiran dan keberanian perempuan pengangkut garam karena, dengan adanya perempuan pengangkut garam dapat membantu perekonomian keluarga yang terjepit. Selain itu, juga laki-laki pengangkut garam yang berpendapat bahwa pekerjaan sebagai pengangkut garam itu bisa dilakukan oleh siapa saja, hal ini bisa dilihat dari pernyataannya:

“Setiap orang berhak dan bebas untuk memilih pekerjaannya, biasanya perempuan pengangkut garam bekerja mulai dari lahan sampai kapal atau pinggir sungai, seumpama perempuan tidak bisa mengangkut garam sampai kapal berarti tuganya laki-laki pengangkut garam”. Hasil wawancara dengan AS, Kamis, 12 Desember 2013, pukul: 14.15 WIB.

## **5) Pandangan masyarakat dengan munculnya perempuan pengangkut garam**

Wanita sendiri harus mengupayakan tercapainya persamaan perlakuan di tempat kerja, serta teratasinya masalah-masalah perilaku dan sikap tersebut. Upaya ke arah itu mengandung banyak unsur. Harus diupayakan, agar pria dan wanita menerima kita sebagai pribadi yang mampu menunaikan tugas dalam jabatan yang dipegang, terutama bila jabatan itu biasanya dipegang kaum pria (tukang kayu, pengemudi, tukang listrik, pekerja tambang, tukang ledeng, wartawan, dokter, pilot, dan eksekutif) akan tetapi, dengan keberanian perempuan di sektor publik menunjukkan bahwa pekerjaan yang sifatnya berat dapat dilakukan oleh siapa saja baik itu perempuan maupun laki-laki (Vuuren, 1988: 64).

Keberanian yang ditunjukkan perempuan sebagai pengangkut garam menunjukkan bahwa perempuan dapat bergerak di sektor publik yaitu dengan bekerja sebagai pengangkut garam biasanya perempuan yang terkonsentrasi sebagai Ibu rumah tangga yang hanya memasak, mencuci, mengurus anak, membersihkan rumah, tetapi dengan keberanian dan tekad menjadi perempuan pengangkut garam belum mendapat respon yang baik dari masyarakat, karena masyarakat menganggap pekerjaan pengangkut garam tidak layak buat perempuan, seperti yang diungkapkan perempuan pengangkut garam dan pemilik garam:

“Sebenarnya pekerjaan pengangkut garam itu tidak layak dilakukan oleh perempuan, karena mengangkut garam itu berat. Istilahnya

karena, terjepit ekonomi, lanjut usia, pendidikan rendah, di kampung juga jadi tidak punya pilihan lain selain menjadi pengangkut garam”. Hasil wawancara dengan pemilik garam Bpk. AM, Minggu, 05 Januari 2014, pukul: 16.00 WIB.

Ada juga masyarakat yang memandang dan memberi dukungan pada perempuan pengangkut garam, seperti yang diungkapkan oleh ketua organisasi pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya: “Pekerjaan pengangkut garam dilakukan oleh perempuan itu baik mbak, karena bisa membantu sang suami, memang bekerja sebagai pengangkut garam itu berat akan tetapi bagaimana lagi kondisi ekonomi yang terjepit seumpama bisa dikerjakan oleh seorang perempuan lumayan sehari mendapatkan penghasilan 15.000”. Hasil wawancara dengan Bpk. SLK, Selasa, 10 Desember 2013, pukul: 15. 15 WIB.

### **3. Dampak Aktivitas Perempuan Pengangkut Garam Terhadap Kehidupan Sosial Perempuan Pengangkut Garam**

Perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat selalu membawa dampak tersendiri bagi masyarakat yang mengalami perubahan tersebut ada yang positif dan ada juga yang negatif. Salah satu munculnya dampak adalah karena sebagian masyarakat belum menerima perubahan yang terjadi. Setiap individu mempunyai pemikiran-pemikiran yang berbeda mengenai perubahan yang terjadi (Soekanto, 1983: 83). Kebanyakan wanita telah mengetahui bahwa masyarakat mengharapkan mereka menjadi istri dan ibu dan hingga beberapa waktu yang lalu nilai-nilai yang dipegang kalangan kelas menengah mengharuskan wanita

mengurus rumah tangga. Peran umum ini dipertahankan oleh banyak orang yang berumur lebih tua dan berpegang teguh pada tradisi yang mempertahankan bahwa menjadi istri dan ibu yang baik membutuhkan seluruh tenaga seorang wanita. (Wolfman, 1989: 22).

Melihat beban pekerjaan yang dialami oleh perempuan pengangkut garam menyebabkan kurangnya interaksi dengan tetangga sekitar rumah dan masyarakat Desa Kedungmutih. Kebanyakan dari perempuan pengangkut garam sibuk dengan pekerjaannya masing-masing di pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya atau pemilik garam dan ada juga yang sampai sehari di tempat pekerjaannya. Perempuan pengangkut garam tersebut tidak sadar ketika bekerja seharian sebagai pengangkut garam lupa akan interaksi dengan keluarga dan tetangga sekitar rumah dan masyarakat. Mayoritas perempuan pengangkut garam setelah pulang bekerja biasanya langsung tidur dan istirahat.

Semangat yang luar biasa bagi perempuan untuk bekerja sebagai pengangkut garam, ternyata memberikan dampak positif dan negatif bagi perempuan pengangkut garam. Lamanya perempuan menekuni pengangkut garam ini membuktikan perempuan itu kuat dan tahan terhadap tantangan yang dihadapi ketika bekerja. Selain itu, pekerjaan menjadi pengangkut garam juga bisa menghilangkan kebosanan di rumah, seperti yang diungkapkan Ibu MW: “Bekerja sebagai pengangkut garam lumayan dapat menambah penghasilan sendiri daripada di rumah bosan dan melamun saja lebih baik bekerja sebagai pengangkut garam”. Hasil

wawancara dengan Ibu MW, Kamis, 12 Desember 2013, pukul: 16.30 WIB.

Sibuknya perempuan bekerja sebagai pengangkut garam menjadikan interaksi perempuan semakin renggang dengan tetangga sekitar rumah mereka, karena setelah pulang bekerja dari pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya atau pemilik garam perempuan pengangkut garam langsung tidur dan istirahat. Ketika pagi harinya perempuan melanjutkan bekerja sebagai pengangkut garam dan tidak lupa untuk mengerjakan tugas rumah terlebih dahulu yaitu sebagai Ibu rumah tangga. Deskripsi di atas sangatlah jelas dengan sibuknya perempuan bekerja sebagai pengangkut garam menyebabkan dampak negatif yaitu hubungan komunikasi dan interaksi antartetangga dan masyarakat menjadi semakin renggang, seperti yang dikatakan ibu MW:

“Saya setelah pulang bekerja langsung tidur dan istirahat jadi, saya tidak pernah berinteraksi dengan tetangga sekitar rumah apalagi tetangga yang jauh. Istirahat dan tidur saja itu lebih baik, ketika saya rumah itu hanya sholat ke masjid). Hasil wawancara dengan Ibu MW, Kamis, 12 Desember 2013, pukul: 16.30 WIB.

Senada dengan yang dituturkan Ibu MP dan PT bahwa dengan sibuk bekerja sebagai pengangkut garam mereka tidak ada waktu untuk berinteraksi dengan tetangga sekitar rumah apalagi dengan masyarakat yang lokasinya lebih jauh “Saya ketika pulang kerja langsung tidur dan istirahat, badan rasanya lelah, lelah, letih dan keram jadi tidak sempat berinteraksi dengan tetangga). Hasil wawancara dengan Ibu MP, Kamis,



12 Desember 2013, pukul: 16.00 WIB, sedangkan Ibu PT berinteraksi dengan tetangga sekitar rumah, hanya dengan pembeli di warungnya saja.

“Saya ketika pulang bekerja seperti biasa mbak, langsung tidur dan istirahat, tidak sempat berinteraksi dengan tetangga. Ketika angkutan garam sepi biasanya saya menjual makanan sarapan dengan jajanan, ketika itu saya berinteraksi dengan pembeli, kalau tidak berjualan berarti tidak berinteraksi dengan tetangga sekitar rumah”. (Hasil wawancara dengan Ibu PT, Jumat, 13 Desember 2013, pukul: 14.30 WIB).

Selain itu, juga terjadi konflik di dalam keluarga, dikarenakan sibuknya perempuan pengangkut garam bekerja sebagai pengangkut garam sehingga tidak bisa mengatur dan mengurus keluarga dengan baik, seperti yang diungkapkan Ibu PT: “Saya pernah berkonflik dengan keluarga, karena setelah pulang bekerja dalam keadaan lelah, letih dan lesu ternyata kondisi rumah dalam keadaan kotor, seharusnya anak saya yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah. Hal itu menyebabkan saya menjadi stres. (Hasil wawancara dengan Ibu PT, Jumat, 13 Desember 2013, pukul: 14.30 WIB).

Hal ini, juga didukung oleh kondisi ekonomi keluarga yang terjepit, dengan adanya pekerjaan sebagai pengangkut garam dapat membantu perekonomian keluarga. Bekerja sebagai pengangkut garam menurut perempuan pengangkut garam, laki-laki pengangkut garam, tengkulak garam, pemilik garam, dan ketua organisasi pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya sangat membantu perekonomian keluarga karena dengan adanya perempuan bekerja sebagai pengangkut garam dapat membantu kondisi ekonomi yang terjepit dalam keluarga bisa

dibantu dengan pendapatan tambahan sang istri, seperti yang diungkapkan Bapak. SLK selaku ketua organisasi pangkalan KUB (Kelompok Usaha Bersama) Bina Karya: “Perempuan bekerja sebagai pengangkut garam itu baik Mbak bisa membantu sang suami. Memang pekerjaan sebagai pengangkut garam itu berat, tetapi bagaimana lagi kondisi ekonomi terjepit. Lumayan Mbak sehari mendapatkan penghasilan Lima belas ribu”.

Biasanya ketika musim hujan tiba, perempuan pengangkut garam beralih profesi sebagai pencari kayu di sungai, tukang sapu di pasar, penjual ikan di pasar dan penjual sarapan, dan pengupas udang. Sebab, musim hujan tiba angkutan garam sepi perempuan pengangkut garam tidak bisa bekerja lagi sebagai pengangkut garam. Dengan tidak bekerjanya perempuan pengangkut garam menyebabkan pendapatan keluarga berkurang. Menurut mereka dengan beralih profesi dapat membantu perekonomian keluarga, karena pekerjaan sebagai pengangkut garam bagi perempuan itu bersifat sementara dan dijadikan sebagai pekerjaan sampingan saja, seperti yang diungkapkan Ibu MP:

“Ketika angkutan garam sepi, biasanya saya beralih profesi sebagai pencari kayu di sungai, terkadang juga menjadi tukang sapu di pasar. Biasanya Mbak ketika ada banjir datang banyak kayu di pinggir sungai, kayu itu saya ambil kemudian saya meletakkan di dalam karung setelah itu saya jemur sampai kering. Jika ada warga yang membutuhkan kayu bakar biasanya datang ke rumah untuk membeli kayu Mbak” Hasil wawancara dengan Ibu MP, Kamis, 12 Desember 2013, pukul: 16.00 WIB.

Berdasarkan gambaran di atas bahwa hubungan relasi antar manusia sangatlah penting untuk menjalin kekerabatan antarwarga dan masyarakat. Komunikasi menjadi kunci integritas antarwarga dan masyarakat tanpa komunikasi dan interaksi masyarakat tidak akan saling mengenal dan menjalin hubungan kekerabatan dengan baik. Hubungan antarmanusia, hubungan satu dengan yang lain, baik dalam bentuk perorangan maupun dengan kelompok atau antar kelompok manusia itu sendiri menjadi sumber dinamika perubahan atau perkembangan masyarakat. Berarti interaksi dalam hubungan di dalam masyarakat sangatlah penting untuk menjalin tali kekerabatan di antara warga desa, keluarga, khususnya masyarakat Desa Kedungmutih. Walaupun perempuan pengangkut garam sibuk bekerja, akan tetapi mereka dapat membagi waktu dengan baik yaitu antara keluarga dan pekerjaan. Apabila interaksi di dalam keluarga maupun di masyarakat tidak dijalin dan dijaga dengan baik maka hubungan kekerabatan antar warga maupun interaksi akan semakin renggang. Selain itu, juga ada sisi positifnya yaitu dengan adanya perempuan pengangkut garam dapat membantu perekonomian keluarga.